



MENINGKATKAN KOMPETENSI MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA GURU MIN 1 PESISIR SELATAN TP 2019/2020

Sakirin

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Barat
sakirin.sakirin@gmail.com

Abstract: *The problem in this research is the low capacity of teachers write lesson plans that conform to the standard process mdengan ketetan. While the task of one teacher is to plan learning well in order to achieve maximum learning goals. The aim of the study is to improve the ability to draw up a Learning Implementation Plan (RPP) through ongoing guidance to the MIN MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020. The results showed in the first cycle the ability of teachers to reach a score of 37 or reached 52% and cycle II reached a score of 68 or reached 95%. Increasing from cycle to cycle reaches indicators of research success. Based on the results of this study it was concluded that the ability to draw up a Learning Implementation Plan (RPP) could be improved through ongoing guidance to Teachers MIN 1 West Coast TP 2019/2020.*

Keywords: *Teacher's Ability, RPP, Continuing Guidance.*

Abstrak: Masalah dalam penelitian adalah rendahnya kemampuan guru menyusun RPP yang sesuai mdengan ketetan pada standar proses. Sedangkan tugas guru salahsatunya adalah merencanakan pembelajaran dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Tujuan penelitian meningkatkan Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I Kemampuan guru mencapai skor 37 atau mencapai 52% dan siklus II mencapai skor 68 atau mencapai 95%. Meningkatkan dari siklus ke siklus mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat ditingkatkan melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, RPP, Bimbingan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Dalam merealisasikan pengembangan sumber daya manusia dari sektor pendidikan, peran guru tidak dapat dilupakan. Justru perlu adanya penguatan kapasitas dan kompetensi guru. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi

profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan

sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5). Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berikut adalah permasalahan yang timbul, yaitu: guru banyak yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP, ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan, RPP yang dibuat guru komponennya belum lengkap/tajam khususnya pada komponen langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, dan Guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut. “Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada guru MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020?”

Dari permasalahan tersebut, tujuan Penelitian Tindakan Sekolah

(PTS) ini untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah “Guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika (dalam Suparlan 2005:11; Wicaksono, 2019).

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Keputusan Menpan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan

guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru (Samana, 1994:25).

Standar Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency* merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Situmorang dan Winarno, 2008:17). Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Echols dan Shadly (dalam Musfah, 2011), kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Jihad, 2013:39).

Dalam UU No. 14/2005 (UUGD) disebutkan bahwa kompetensi adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Di dalamnya juga mencakup kriteria guru berkompeten.

Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Guru sebagai tenaga profesional berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati, 2009:74) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk

memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

Langkah-langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah

disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Bimbingan Berkelanjutan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidup sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.

Menurut Jones, Staffire & Stewart (Prayitno, 2004:95), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Dalam kaitannya upaya bimbingan, baik bentuk, isi dan tujuan serta aspek-aspek pelanggarannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma-norma

tersebut (Ahmadi, 1991:21). Norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberlakukan di masyarakat. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting, baik bagi individu yang berada dalam lingkungan sekolah, rumah tangga maupun masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretik, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: 1) Bimbingan berkelanjutan oleh Pengawas Sekolah dapat meningkatkan Kemampuan Guru menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MIN 1 Pesisir Barat; 2) Bimbingan berkelanjutan oleh Pengawas Sekolah melalui pembimbingan berkelanjutan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran guru di MIN 1 Pesisir Barat; dan 3) Pembimbingan berkelanjutan oleh Pengawas Sekolah berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di MIN 1 Pesisir Barat.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di MIN 1 Pesisir Barat Kabupaten Pesisir Barat. PTS ini dilaksanakan pada semester dua tahun 2019. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui tiga siklus untuk

melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

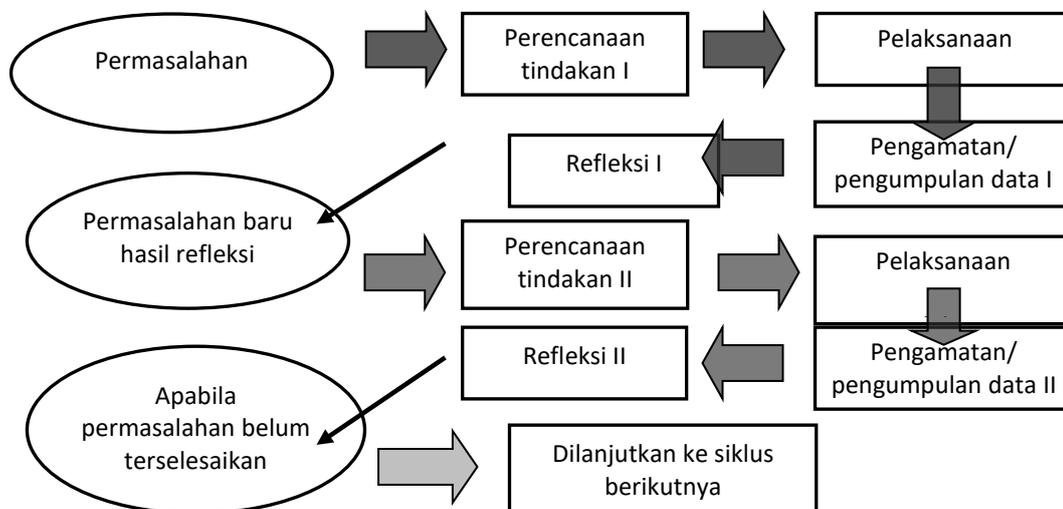
Subjek dalam PTS ini adalah guru MIN 1 Pesisir Barat berjumlah 12 Orang. Sumber data dalam PTS ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kedua, observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru. Ketiga, diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), (Nawawi, 1985:63). Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75 % guru membuat kesebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%.
- 2) Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 80%.
- 3) Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 80%.
- 4) Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 5) Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 6) Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaian 75%.
- 7) Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%.

- 8) Komponen metode pembelajaran diharapkan kecerapaiannya 75%.
 9) Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%.
 10) Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%.
 11) Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 75%.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I (Pertama)

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus I

No	Komponen yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	7	5	-	-	Tuntas
2	SK/KD	4	2	2	2	Belum Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	-	-	10	2	Belum Tuntas
4	Tujuan	-	-	12	-	Belum Tuntas
5	Materi	1	6	4	1	Belum Tuntas
6	Waktu	-	12	-	-	Belum Tuntas
JUMLAH		12	25	28	5	37
%		17	35	41	7	52

2. Siklus II (Kedua)

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	12	-	-	-	Tuntas
2	SK/KD	10	2	-	-	Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	1	7	4	-	Tuntas
4	Tujuan	12	-	-	-	Tuntas
5	Materi	7	5	-	-	Tuntas
6	Waktu	9	3	-	-	Tuntas
JUMLAH		51	17	4	-	68
%		71	24	5	-	95

3. Siklus III (Ketiga)

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus III

No	Komponen Yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	12	-	-	-	Tuntas
2	SK/KD	10	2	-	-	Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	1	7	4	-	Tuntas
4	Tujuan	12	-	-	-	Tuntas
5	Materi	7	5	-	-	Tuntas
6	Waktu	9	3	-	-	Tuntas
JUMLAH		51	17	4	-	68
%		71	24	5	-	95

Tabel 4. Peningkatan Ketuntasan

NO	Komponen Yang diamati	Siklus I				Siklus II				Ket
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	
1	Identitas Mata pelajaran	7	5	-	-	12	-	-	-	TT
2	SK/KD	4	2	2	2	10	2	-	-	TT
3	Indikator Pencapaian KD	-	-	10	2	1	7	4	-	TT
4	Tujuan	-	-	12	-	12	-	-	-	TT
5	Materi	1	6	4	1	7	5	-	-	TT
6	Waktu	-	12	-	-	9	3	-	-	TT
Jumlah		12	25	28	5	51	17	4	-	
%		17	35	41	7	71	24	5	-	

Tabel 5. Peningkatan Ketuntasan

NO	Komponen Yang diamati	Siklus II				Siklus III				Ket
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	
1	Identitas Mata pelajaran	12	-	-	-	12	-	-	-	
2	SK/KD	10	2	-	-	10	2	-	-	
3	Indikator Pencapaian KD	1	7	4	-	1	7	4	-	
4	Tujuan	12	-	-	-	12	-	-	-	
5	Materi	7	5	-	-	7	5	-	-	
6	Waktu	9	3	-	-	9	3	-	-	
Jumlah			51	17	4	-	17	4	-	
%			71	24	5	-	24	5	-	

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I Kemampuan guru mencapai skor 37 atau mencapai 52% dan siklus II mencapai skor 68 atau mencapai 95%. Meningkat dari siklus ke siklus mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat ditingkatkan melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru MIN 1 Pesisir Barat TP 2019/2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan menyusun RPP lengkap pada guru MIN 1 Pesisir Barat Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (1991). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Jamaluddin, Noor. (1978). Pengertian guru. Jakarta: Balai Pustaka.

Janawi. (2012). Kompetensi Guru Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.

Musfah, Jejen. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan. Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 95

Samana, A. (1994). Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius.

Situmorang, J.B dan Winarno. (2008). Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Suyanto dan Jihad, Asep. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi. Jakarta: Erlangga.